

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aspek Psikologis

1. Kebutuhan dan Aplikasi Pengajaran

a. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri, dan cinta, pertama-tama akan mencari makanan terlebih dahulu. Bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tak ada minat lain kecuali makanan.

Bagi masyarakat sejahtera jenis-jenis kebutuhan ini umumnya telah terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar di atas terpuaskan, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain (yang lebih tinggi tingkatnya) akan muncul dan mendominasi perilaku manusia.³⁴ Tak diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis

³⁴ Frank G Goble. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Drs. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71-72. Lihat juga Ranupandojo, Heidjrachman dan Suad Husnan. *Manajemen Personalialia* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 181.

dan bukan yang lain-lainnya. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya, mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini.³⁵

Hal yang perlu diingat bagi orang yang sangat kelaparan, tidak ada perhatian lain kecuali makanan. Sama halnya dengan mahasiswa yang haus ilmu hanya akan terpuaskan dengan bertambahnya ilmu mereka. Dalam situasi seperti ini, pengajar mempunyai nilai lebih untuk membantu mereka dalam menuntut ilmu. Maslow menggambarkan bahwa bagi manusia yang selalu dan sangat kelaparan atau kehausan. Ia cenderung berpikir bahwa seandainya makanannya terjamin sepanjang hidupnya, maka sempurnalah kebahagiaannya. Orang seperti itu hanya hidup untuk makan saja.³⁶

Untuk memotivasi mahasiswa seperti ini, tentu saja makanan solusinya. Perhatian ekstra untuk pengajaran sebuah ilmu dengan metode yang tepat akan lebih menggerakkan motivasi mahasiswa dibandingkan dengan nasehat atau monolog dari pengajar tanpa adanya proses dialog. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowā'id an-Nahwu*), morfem/morfologi (*Qowā'id as-Ṣarf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang

³⁵ Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 14.

³⁶ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984), hlm. 41- 42.

berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: *pertama*, tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. *Kedua* kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. *Ketiga*, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka".

Sedangkan metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat, artinya bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*tafiqah al-mubasyarah*). Metode ini muncul didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup. Oleh karena itu, perlu dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

b. **Kebutuhan Rasa Aman**

Segera setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, muncullah apa yang digambarkan Maslow sebagai kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan. Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, dan sebagainya. Kebutuhan ini dapat kita amati pada seorang anak. Biasanya seorang anak membutuhkan suatu dunia atau lingkungan yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika hal-hal itu tidak ditemukan, maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.³⁷

Kebutuhan akan rasa aman dalam konteks metodologi pengajaran, menampilkan diri dalam perilaku preferensi individu akan dunia kerja yang nyaman, aman, tertib, teramalkan, taat hukum, teratur, dapat diandalkan, dan dimana tidak terjadi hal-hal yang tak disangka, kacau, kalut, atau berbahaya. Untuk dapat memotivasi seorang pengajar harus memahami apa yang menjadi kebutuhan mahasiswa. Bila yang mereka butuhkan adalah rasa aman dalam menuntut ilmu, motivasi belajar mahasiswa akan termotivasi oleh tawaran keamanan, dalam hal ini

³⁷ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga...*, hlm. 73.

kepastian kontrak belajar sehingga akan menjadi jelas segala sesuatu seperti standarisasi atau tolak ukur pemberian nilai.

Pemahaman akan tingkat kebutuhan ini juga dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa mahasiswa tertentu tidak suka inovasi baru dan cenderung meneruskan apa yang telah berjalan. Atau dipakai untuk memahami mengapa mahasiswa tertentu lebih berani menempuh “resiko” (menggunakan waktu untuk membaca atau berorganisasi) sedangkan yang lain tidak. Dalam proses belajar mengajar seringkali didapati perilaku individu yang berusaha mencari batas-batas perilaku yang diperkenankan (*permissible behavior*). Para pengajar dapat mengakomodasi kebutuhan akan rasa aman dalam proses belajar mengajar tersebut dengan jalan membentuk dan memberikan standar-standar yang jelas.

Perasaan manusia tentang keamanan juga terancam apabila ia merasa tergantung pada pihak lain. Ia merasa bahwa ia akan kehilangan kepastian bila tanpa sengaja melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki. Individu yang berada dalam hubungan dependen seperti itu akan merasa bahwa kebutuhan terbesarnya adalah jaminan dan proteksi.

Hampir setiap individu dalam tingkat kebutuhan ini akan menginginkan ketenteraman, supervisi, dan peluang kerja yang bersinambung.³⁸

Dalam situasi tertentu sebagai contoh pemahaman tentang Nilai E, seorang pengajar dapat memotivasi mahasiswa dengan jalan

³⁸ Winardi, *Motivasi...*, hlm. 14-15.

memberikan suatu jaminan kepastian nilai (standar yang telah disepakati bersama dalam kontrak belajar dengan mahasiswa ketika awal pertemuan). Pendekatan pengajaran bahasa Arab dapat menerapkan pembelajaran efektif yang mencakup empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, komunikatif, kontekstual, dan struktural.

- 1) Pendekatan humanistik melihat bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan keaktifan mahasiswa, bukan pengajar. Mahasiswalah yang aktif belajar bahasa dan pengajar berfungsi sebagai motivator, dinamisator, administrator, evaluator, dsb. Pengajar harus memanfaatkan semua potensi yang dimiliki mahasiswa.
- 2) Pendekatan komunikatif melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa Arab harus materi yang praktis dan pragmatik yaitu materi ajar terpakai dan dapat dikomunikasikan oleh mahasiswa, baik secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang tidak komunikatif akan kurang efektif dan membuang waktu.
- 3) Pendekatan kontekstual melihat bahasa sebagai suatu makna yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan lingkungannya. Di sini, rancangan materi ajar harus berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan mahasiswa hari ini dan ke depan.
- 4) Pendekatan struktural melihat bahwa pembelajaran bahasa sebagai hal yang formal. Oleh sebab itu, struktur bahasa (*qawā'id*) harus mendapat

perhatian dalam merancang materi ajar. Namun struktur harus fungsional agar komunikatif dan praktis.

Sisi lain yang perlu diperhatikan dalam kebutuhan rasa aman adalah minat dan motivasi mahasiswa, ia akan tumbuh jika materi ajar didesain dengan baik dan tenaga pengajarnya profesional. Tenaga pengajar tidak boleh mengajar sebelum ada pembekalan yang diinginkan oleh komitmen lembaga, sebab keterampilan mahasiswa dalam berbahasa dan berpengetahuan bahasa berhubungan dengan keterampilan tenaga pengajarnya.

c. Kebutuhan Sosial

Setelah terpuaskan kebutuhan akan rasa aman, maka kebutuhan sosial yang mencakup kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta, dan kasih sayang akan menjadi motivator penting bagi perilaku. Pada tingkat kebutuhan ini, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat merasakan tiadanya sahabat, kekasih, isteri, suami, atau anak-anak. Ia haus akan relasi yang penuh arti dan penuh kasih dengan orang lain pada umumnya.

Ia membutuhkan terutama tempat (peranan) di tengah kelompok atau lingkungannya, dan akan berusaha keras untuk mencapai dan mempertahankannya. Orang di posisi kebutuhan ini bahkan mungkin telah lupa bahwa tatkala masih memuaskan kebutuhan akan makanan, ia pernah meremehkan cinta sebagai hal yang tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan

perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, dan keadaan yang tak menentu.³⁹

Mahasiswa dalam proses belajar mengajar menginginkan dirinya tergolong pada kelompok tertentu. Ia ingin berasosiasi dengan rekan lain, diterima, berbagi, dan menerima sikap persahabatan dan afeksi. Walaupun banyak pengajar memahami adanya kebutuhan demikian, terkadang mereka secara keliru menganggapnya sebagai ancaman bagi sebuah kelompok.⁴⁰

Proses belajar mengajar yang terlalu tajam dan jelas membedakan posisi mahasiswa aktif dan pasif seringkali mengabaikan kebutuhan mahasiswa akan rasa memiliki (*sense of belonging*). Idealnya mahasiswa pada level kebutuhan ini dimotivasi untuk mempunyai rasa memiliki atas tujuan pembelajaran dan menyatukan ambisi personal dengan ambisi kelompok (kelas). Antara pengembangan pribadi dan kelas mempunyai hubungan yang hasilnya dirasakan secara timbal balik. Mengadaptasi teori dalam ranah perilaku organisasi, dikenal apa yang disebut manajemen konflik.

Berbeda dari pandangan tradisional yang melihat konflik secara negatif, terdapat pandangan interaksionis yang melihat konflik tidak hanya sebagai kekuatan positif dalam kelompok namun juga sangat diperlukan agar kelompok berkinerja efektif. Konflik bisa baik atau buruk

³⁹ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga...*, hlm. 74.

⁴⁰ Winardi, *Motivasi...*, hlm. 15.

tergantung pada tipenya.⁴¹ Dalam mengaplikasi kebutuhan sosial ini dapat menggunakan metode langsung (*al Tharīqatu at Mubāsyarah*), mengingat mahasiswa adalah individu yang membutuhkan semangat sosial di dalam proses belajar mengajar. Metode langsung adalah metode yang menekankan pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Metode ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*al-Nutqu al- Ṣahih*). Oleh karena itu, dalam aplikasinya, metode ini memerlukan pengajar yang memahami prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sehingga memudahkan peserta didik dan tidak banyak memaksakan peserta didik ke arah pembelajaran bahasa yang monoton. Adapun bagi mahasiswa, bahwasanya belajar bahasa membutuhkan proses, banyak latihan dan banyak mencoba lewat kerjasama (komunikasi sosial).

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Maslow mencatat bahwa semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa kasus yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian diri yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri.

⁴¹ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi*, terj. Drs. Benyamin Molan (Jakarta: PT. Indeks, 2006), hlm. 546-547.

Karenanya, Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Yang pertama (internal) mencakup kebutuhan akan harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan (kemerdekaan). Yang kedua (eksternal) menyangkut penghargaan dari orang lain, prestise, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Orang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri. Dengan demikian ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa serta perilaku yang neurotik. Kebebasan atau kemerdekaan pada tingkat kebutuhan ini adalah kebutuhan akan rasa ketidakterikatan oleh hal-hal yang menghambat perwujudan diri. Kebutuhan ini tidak bisa ditukar dengan sebungkus nasi goreng atau sejumlah uang karena kebutuhan akan hal-hal itu telah terpuaskan.⁴²

Tidak selamanya nilai dapat memotivasi perilaku mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Dari indikasi yang terdata, tampaknya proses belajar mengajar tidak diperoleh hasil yang diharapkan. Benar bahwa nilai adalah salah satu alat motivasi yang kuat, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan persepsi mahasiswa. Pada individu tertentu pada saat dan kondisi tertentu barangkali tidak lagi

⁴² Abraham H Maslow, *Motivasi dan Kepribadian...*, hlm. 76-77.

merasakan uang sebagai penggerak kinerja.⁴³ Individu pada level ini lebih membutuhkan tantangan yang dapat mengeksplorasi potensi dan bakat yang dimilikinya. Tidak mengherankan bahwa sejumlah mahasiswa tiba-tiba memutuskan tidak melanjutkan kuliah ketika merasa tidak ada lagi tantangan dalam lembaga pendidikan mereka.

Keinginan atau hasrat kompetitif untuk menonjol atau melampaui orang lain boleh dikatakan sebagai sifat universal manusia. Kebutuhan akan penghargaan ini jika dikelola dengan tepat dapat menimbulkan aktivitas proses belajar mengajar yang luar biasa. Tidak seperti halnya kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih rendah, kebutuhan akan penghargaan ini jarang sekali terpenuhi secara sempurna.⁴⁴ Sebagai bagian dari sebuah pendekatan yang lebih konstruktif, manajemen partisipatif dan program-program umpan balik positif (*positive feedback programs*) dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan. Pendelegasian otonomi dan tanggung jawab yang lebih luas kepada mahasiswa telah terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan performa yang lebih baik. Masalahnya, banyak pengajar seringkali lupa atau berpikir banyak kali untuk memberikan pujian dan pengakuan tulus bagi prestasi mahasiswa, dan sebaliknya tanpa pikir dua kali untuk melemparkan kritik atas pekerjaan buruk peserta didiknya.⁴⁵

⁴³ Stephen C Bushardt, "Dapatkah Uang Memotivasi?" dalam A. Dale Timpe, *Memotivasi Pegawai*, terj. Susanto Budidharmo. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 61.

⁴⁴ Winardi, *Motivasi ...*, hlm. 16.

⁴⁵ Winardi, *Motivasi ...*, hlm. 77-78.

Dalam hal ini diperlukan kemampuan khusus seorang dosen dalam melihat dan merespon perkembangan psikologis mahasiswa, termasuk di antaranya memberikan penghargaan pada mahasiswa yang berprestasi dan memberikan dorongan/bimbingan.

e. **Kebutuhan akan Aktualisasi Diri**

Menurut Maslow, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan manusia untuk bertumbuh, berkembang, dan menggunakan kemampuannya disebut Maslow sebagai aktualisasi diri. Maslow juga menyebut aktualisasi diri sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri, menjadi apa menurut kemampuan yang dimiliki.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.⁴⁶ Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan aspek terpenting dalam teori motivasi Maslow. Pada level ini dapat dijadikan sebagai titik tolak prioritas untuk membina manusia berkepribadian unggul. Dalam dunia pendidikan dapat diwacanakan tentang perlunya jembatan antara kompetensi secara ekonomis dengan kedalaman spiritual. Pengajar yang diharapkan adalah individu yang handal tanpa melupakan sisi kerohanian. Dalam konteks ini, piramida kebutuhan Maslow yang berangkat dari titik tolak kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri diputarbalikkan. Dengan demikian perilaku individu yang diharapkan

⁴⁶ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga...*, hlm. 77.

bukanlah perilaku yang rakus dan terus-menerus mengejar pemuasan kebutuhan, melainkan perilaku yang lebih suka memahami daripada dipahami, memberi daripada menerima.

Pada tingkat puncak hierarki kebutuhan ini, tidak banyak yang dapat dikatakan tentang bagaimana cara memotivasi individu pada level ini. Bagi orang-orang yang dikatakan telah mencapai kematangan psikologis ini, disiplin diri relatif mudah sebab apa yang ingin mereka lakukan sejalan dengan apa yang mereka yakini benar. Nilai-nilai dan tindakan mereka didasarkan pada apa yang nyata bagi mereka, bukan pada apa yang dikatakan orang lain kepada mereka.

Bila pada level kebutuhan sebelumnya, individu biasa dimotivasi oleh kekurangan, orang yang matang ini terutama dimotivasi oleh kebutuhannya untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan dan kapasitas-kapasitasnya secara penuh. Bahkan menurut Maslow, istilah motivasi kurang tepat lagi untuk diterapkan pada kebanyakan orang yang berada di tahap aktualisasi diri. Mereka itu amat spontan, bersikap wajar, dan apa yang mereka lakukan adalah sekedar untuk mewujudkan diri; sekedar pemenuhan hidup sebagai manusia.

Aplikasi pengajaran dalam kebutuhan ini adalah inovasi. Menurut Dorothy Leonard dan Walter Swap, proses inovasi mempunyai lima tahapan: *Pertama*, Tahap persiapan. Kreativitas dapat muncul tiba-tiba atau pada waktu yang tidak disangka-sangka. Akan tetapi tidak berarti

jatuh dari langit. Kreativitas muncul dari “sumur” keahlian yang dalam. Penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang kreatif mempunyai keahlian tinggi di bidangnya. Dengan kata lain orang yang kreatif adalah orang yang sudah “isi”. Dalam tahap ini mau dikatakan bahwa orang harus menumpulkan keahlian dan pandangan atau perspektif baru. *Kedua*, kesempatan berinovasi. Keahlian harus diaplikasikan pada masalah-masalah dan kesempatan yang nyata. Setiap saat kesempatan berinovasi dapat muncul karena permintaan konsumen, tugas khusus, yang membutuhkan respon cepat. Akan tetapi tantangan yang lebih sulit justru muncul ketika orang harus menghadapi situasi tanpa krisis atau tuntutan dari pihak luar.

Ketiga, perbedaan yang menghasilkan pilihan. Adalah sulit untuk mengembangkan solusi kreatif tanpa adanya alternatif (pilihan-pilihan) yang luas. Pilihan-pilihan hanya dapat muncul dari perbedaan-perbedaan cara kerja dan cara berpikir, pengalaman pribadi dan profesional, pendidikan dan budaya kelompok itu sendiri. Singkatnya orang harus menyediakan banyak pilihan melalui perbedaan profesional dan pribadi. *Keempat*, inkubasi. Waktu yang paling buruk dalam membuat keputusan atau menghadapi masalah adalah ketika orang harus memberikan respon atau jawaban segera dalam situasi tertekan. Dalam situasi di atas tekanan berupa minimnya waktu yang tersedia atau jawaban yang harus diberikan segera. Oleh karena itu orang membutuhkan waktu dan ruang untuk membayangkan solusi atau gagasan. Waktu adalah sumber daya yang

paling minim dalam sebuah organisasi. Karena itu orang harus menyediakan waktu kosong untuk berrefleksi agar muncul pemikiran kreatif.

Kelima, persetujuan: memilih pilihan. Jika orang berhasil membentuk kelompok yang mempunyai banyak perbedaan dengan gagasan-gagasannya, orang harus membuat persetujuan akan arah, strategi, atau solusi. Masalah yang sering terjadi adalah orang akan cepat memutuskan suatu solusi yang mungkin masih banyak memiliki banyak alternatif yang lebih efektif. Orang yang berpengalaman dalam organisasi akan dapat menemukan keseimbangan antara luasnya pilihan dan kapan berhenti berdiskusi.⁴⁷

Siapapun yang sedang melakukan pembelajaran bahasa asing pada saat ini, dengan segala atributnya, teknologi menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan lagi. Beragam kemungkinan ditawarkan oleh teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing. Di antaranya adalah sebagai sarana peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional, sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, dan sebagai alat bantu interaksi pembelajaran.

Perubahan budaya pembelajaran bahasa asing sebagai akibat pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada berbagai komponen dalam sistem pendukung pembelajaran. Ada beberapa hal yang menjadikan teknologi kurang mendapatkan tempat dalam budaya pembelajaran bahasa

⁴⁷ Dorothy Leonard & Walter Swap, Bagaimana Manajer dapat Memunculkan Kreativitas, dalam Hesselbein, Frances & Johnston, Rob, Eds., *On Creativity, Innovation, and Renewal* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 60-61.

asing di beberapa institusi pendidikan. Faktor tenaga pengajar sebagai salah satu komponen terpenting yang sangat berperan dalam perubahan tersebut, tidak mempunyai skill yang mencukupi di bidang ini. Oleh karena itu, tenaga pengajar saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan kreatif dan inovatif serta wawasan tentang perubahan budaya pengajaran. Di samping itu, tenaga pengajar juga dituntut untuk memiliki keterampilan teknis penguasaan teknologi agar dapat melakukan perubahan secara operasional, dan bersikap positif terhadap teknologi serta perubahannya. Di samping tenaga pengajar, pelajar juga perlu dipersiapkan, begitu juga para administrator pembelajaran, karena tidak ada perubahan yang terjadi secara isolatif dan dalam kondisi vakum. Dengan demikian, perubahan budaya pembelajaran yang diakibatkan oleh pemanfaatan teknologi bukan hanya untuk segelintir orang saja, atau satu dua komponen saja, namun berlaku bagi semua tatanan sistem pembelajaran, bahkan sistem pendidikan di suatu institusi pendidikan secara umum. Konsekuensinya, dampak maupun hasil dari perubahan budaya pembelajaran bahasa asing juga menjadi milik seluruh pihak yang berkontribusi di dalamnya.

Dengan teknologi, kondisi-kondisi yang sifatnya tertutup dan telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun menjadi tersingkirkan atau bahkan lenyap dan digantikan oleh kondisi-kondisi yang bersifat transparan, terbuka, serta adanya proses evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tentang identifikasi teori kebutuhan dan aplikasi pengajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya aspek psikologis terkait dengan dengan metodologis pengajaran sebagai bagian penting dalam perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen. Dalam aplikasinya, teori kebutuhan mahasiswa tercover oleh eksekusi proses perkuliahan yang dilakukan di dalam kelas, meliputi: *pertama*, kebutuhan fisiologi mahasiswa pada haus akan ilmu tertampung lewat kekayaan materi yang ditawarkan oleh dosen; *kedua*, kebutuhan rasa aman mahasiswa terjembatani adanya jaminan atau kepastian kondisi yang ideal dalam perkuliahan; *ketiga*, kebutuhan sosial dalam perkuliahan mahasiswa dapat ditampung lewat berbagai interaksi yang terjadi selama proses perkuliahan, baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal antara dosen dan mahasiswa; *keempat*, kebutuhan akan penghargaan terjembatani dengan komunikasi interpersonal dosen dalam mensikapi berbagai aktifitas positif mahasiswa; dan *kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri mahasiswa dapat tercapai lewat kondisi pengajaran yang transparan, terbuka serta adanya evaluasi yang berkelanjutan.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan

diri. Lebih lanjut dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.⁴⁸ Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.⁴⁹

Menurut Daradjat kepercayaan diri adalah kepercayaan kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil.⁵⁰ Pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik yang positif. Akibatnya apabila umpan balik yang diperoleh remaja positif maka kepercayaan dirinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif, hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya.⁵¹ Ahli ilmu jiwa, Adler, sebagaimana dikutip Agus (2001), mencurahkan hidupnya pada penyelidikan rasa rendah diri. Dia mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan pada diri sendiri dan rasa superioritas. Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti sifat yang positif. Ini umumnya dapat menjurus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya pada diri sendiri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah

⁴⁸ Lautser dalam Asmadi Alsa, Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. (Semarang: *Jurnal Psikologi*. No.1. 47-48, 2006), hlm. 48.

⁴⁹ Santrock, *Live -Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 336.

⁵⁰ Daradjat, Zakiya. *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 25.

⁵¹ Afiatin, Tina & Budi Andayani, Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. (Yogyakarta: Universitas Gadjahmada No. 223-30, 1996), hlm. 24-25.

laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman.⁵²

Menurut Loekmono, perkembangan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh: faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan atau kelompok dimana keluarga itu berasal. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka akan banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek keperibadian dari seseorang yang berfungsi penting mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁵³ Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Hakim adalah selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta dapat berkomunikasi di berbagai situasi, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, mempunyai kecerdasan yang cukup dan pendidikan formal yang cukup, mempunyai keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya, sosialnya (misalnya ketrampilan berbahasa asing), memiliki kemampuan bersosialisasi terhadap lingkungan, selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah (misalnya tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup), dan ciri yang terakhir adalah memiliki latar belakang yang baik.⁵⁴

⁵² Agoes Soejanto, *Psikologi...*, hlm. 160.

⁵³ Loekmono dalam Asmadi Alsa, *Hubungan Antara ...*, hlm. 49.

⁵⁴ Hakim dalam Asmadi Alsa, *Hubungan Antara ...*, hlm. 49.

Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, keempat ciri itu adalah: *pertama*, cinta diri. Dalam hal ini orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri. *Kedua*, pemahaman diri atau sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain. *Ketiga*, tujuan yang jelas yang disebabkan karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan. Dan *keempat*, pemikiran yang positif, dimana orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.⁵⁵

Dalam perspektif Islam juga terdapat pembelajaran mengenai kepercayaan diri.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْكُمْ أَنْ يُرِيَ الْجَنَّةَ أَنْ تَكُونَ مِنْهَا وَلَا يَخْرُجَ مِنْهَا إِلَّا بَأْذَانِنَا ذَلِكَ لِكُلِّ قَوْمٍ مَبْعُوثٍ فِيهَا

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik bentuk*⁵⁶. (Q.S. at-Tiin [95]: 4)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْكُمْ أَنْ يُرِيَ الْجَنَّةَ أَنْ تَكُونَ مِنْهَا وَلَا يَخْرُجَ مِنْهَا إِلَّا بَأْذَانِنَا ذَلِكَ لِكُلِّ قَوْمٍ مَبْعُوثٍ فِيهَا

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْكُمْ أَنْ يُرِيَ الْجَنَّةَ أَنْ تَكُونَ مِنْهَا وَلَا يَخْرُجَ مِنْهَا إِلَّا بَأْذَانِنَا ذَلِكَ لِكُلِّ قَوْمٍ مَبْعُوثٍ فِيهَا

□□□ □□□□□□□□□□ □□

⁵⁵ Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 4-7.

⁵⁶ Rifa'i Mohammad, *Terjemah/Tafsir...*, hlm. 1092.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mahasiswa yang termasuk dalam masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru. Mereka diharapkan untuk dapat memainkan peran-peran baru, seperti peran sebagai suami/istri, orang tua maupun sebagai seorang pencari nafkah. Selain itu mereka juga diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas mereka tersebut.

Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas perkembangan masa dewasa dini salah satunya dipusatkan pada harapan masyarakat. Di sisi lain, seseorang akan dapat belajar dan mencapai tujuan yang dikehendaknya jika memiliki suatu motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar diri individu tersebut, yang akan menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah lakunya dalam belajar. Motivasi belajar mahasiswa sekarang ini yang kebanyakan hanya untuk nilai bila dilihat dari prestasi belajar itu sendiri sebenarnya tidak dapat disalahkan, prestasi belajar memang tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar itu sendiri karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Dalam proses belajar-mengajar sendiri ada faktor-faktor yang mendukung untuk menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki, yaitu

pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar yang dipengaruhi oleh jumlah lingkungan dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang.

Untuk itulah diperlukan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

3. Mahasiswa

Menurut Hurlock masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.⁵⁹ Sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman⁶⁰ golongan dewasa muda berkisar antara 21-40 tahun. Masa ini dianggap sebagai rentang yang cukup panjang, yaitu dua puluh tahun. Santrock mengatakan bahwa orang dewasa muda termasuk dalam masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), intelektual (*cognitive transition*), maupun peran sosial (*social role transition*).⁶¹

Mahasiswa yang termasuk dalam masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru. Mereka diharapkan untuk dapat memainkan peran-peran baru, seperti peran

⁵⁹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widiyati (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 246.

⁶⁰ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo-Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 106.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

sebagai suami/istri, orang tua maupun sebagai seorang pencari nafkah. Selain itu mereka juga diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas mereka tersebut. Selain itu, secara fisik, seorang dewasa muda menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif.⁶²

Hurlock⁶³ (1992) menguraikan secara ringkas ciri-ciri yang menonjol dalam tahun-tahun masa dewasa dini, sebagai berikut :

- a. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Pengaturan”. Masa dewasa dini merupakan masa “pengaturan” (*settle down*), di mana hal ini juga berkaitan dengan pandangan generasi-generasi terdahulu yang menganggap bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa yang syah maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Tanggung jawab ini mencakup tanggungjawab baik dalam membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai kariernya pada pria muda, maupun tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga bagi wanita muda
- b. Masa Dewasa Dini sebagai “Usia Reproduksi”. Salah satu peran baru yang diharapkan pada masa dewasa muda adalah peran sebagai orang tua (*parenthood*). Bahkan hal ini merupakan salah satu peran yang paling

⁶² Agus Dariyo, *Psikologi...*, hlm. 3.

⁶³ E.B. Hurlock, *Psikologi...*, hlm. 247-252.

penting dalam hidup orang dewasa. Oleh sebab itu maka dewasa muda juga dikatakan sebagai “usia reproduktif”.

- c. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Bermasalah”. Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Umumnya hal ini terjadi karena beberapa alasan. Tiga di antaranya khususnya bersifat umum sekali. *Pertama*, sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. *Kedua*, mencoba menguasai dua atau lebih ketrampilan serempak biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Oleh sebab itu mencoba menyesuaikan diri pada dua peran secara serempak juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. *Ketiga*, dan mungkin paling berat dari semuanya, orang-orang muda itu tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka; tidak seperti sewaktu mereka dianggap belum dewasa.
- d. Masa Dewasa Dini sebagai Masa Ketegangan Emosional. Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa

penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

- e. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Keterasingan Sosial”. Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang, dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok di luar rumah akan terus berkurang. Sebagai akibatnya, untuk pertama kali sejak bayi semua orang muda, bahkan yang populer pun, akan mengalami keterpencilan social.
- f. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Komitmen”. Sewaktu menjadi orang dewasa orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri, maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola-pola hidup, tanggungjawab dan komitmen-komitmen baru ini mungkin akan berubah juga, pola-pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen-komitmen di kemudian hari.
- g. Masa Dewasa Dini sering sebagai Masa Ketergantungan. Meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain

selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa sebagian atau penuh atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.

- h. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Perubahan Nilai”. Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kaca mata orang dewasa. Ada beberapa alasan yang menyebabkan perubahan nilai pada masa dewasa dini, di antaranya yang sangat umum adalah: *pertama*, jika orang muda dewasa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa, mereka harus menerima nilai-nilai kelompok ini, seperti juga sewaktu kanak-kanak dan remaja mereka harus menerima nilai-nilai kelompok teman sebaya. *Kedua*, orang-orang muda itu segera menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan- keyakinan dan perilaku seperti juga halnya dalam hal penampilan. *Ketiga*, orang-orang muda yang menjadi bapak-ibu tidak hanya cenderung mengubah nilai-nilai mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak kawin atau tidak punya anak, tetapi mereka juga bergeser kepada nilai- nilai yang lebih konservatif dan lebih tradisional.
- i. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Penyesuaian Diri dengan Cara Hidup Baru”. Di antara berbagai penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru, yang paling umum adalah penyesuaian

diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat yang menggantikan perbedaan pola peran seks tradisional, serta pola-pola baru bagi kehidupan keluarga, termasuk perceraian, keluarga berorangtua tunggal, dan berbagai pola baru di tempat pekerjaan khususnya pada unit-unit kerja yang besar dan impersonal di bidang bisnis dan industri.

- j. Masa Dewasa Dini sebagai “Masa Kreatif”. Orang muda banyak yang bangga karena lain dari yang umum dan tidak menganggap hal ini sebagai suatu tanda kekurangan, tidak seperti anak atau remaja yang selalu ingin sama dengan teman sebaya baik dalam hal berpakaian, gaya bahasa dan tingkah laku karena mereka takut dianggap inferior. Hal ini disebabkan karena sebagai orang yang telah dewasa ia tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan yang ada selama ini. Bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan kreatifitasnya ini melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas.

Havinghurst⁶⁴ mengemukakan tugas-tugas perkembangan dewasa muda, di antaranya:

- a. Mencari dan Menemukan Calon Pasangan Hidup. Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu

⁶⁴ Agus Dariyo, *Psikologi...*, hlm. 105-108.

melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, asal memenuhi persyaratan yang sah, yaitu perkawinan resmi. Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya.

- b. Membina Kehidupan Rumah Tangga. Umumnya, ketika memasuki usia dewasa muda (terutama yang berusia di atas 25 tahun) seseorang telah menyelesaikan pendidikannya dan telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis (tidak bergantung lagi pada orang tua). Sikap mandiri ini merupakan langkah positif sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Mereka harus dapat membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup. Untuk itu mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangannya, selain juga dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga.
- c. Meniti Karier dalam Rangka Memantapkan Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga. Usai menyelesaikan pendidikan formal, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan

pekerjaan dan tempat kerja. Tetapi kadang-kadang ditemukan, meskipun tidak cocok dengan latar belakang ilmu, pekerjaan tersebut member hasil keuangan yang layak, mereka akan bertahan dengan pekerjaan itu. Sebab dengan penghasilan yang layak, mereka akan dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang mantap dan mapan. Masa dewasa muda adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang menyala-nyala dan penuh idealisme, mereka bekerja dan bersaing dengan teman sebaya untuk menunjukkan prestasi mereka. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu member kehidupan yang layak untuk keluarganya.

- d. Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab. Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini diwujudkan dengan cara-cara seperti mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan, membayar pajak, menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat.

Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Meskipun ada kasus-kasus tertentu (seperti orang yang memutuskan untuk selibat), baik disadari atau tidak setiap orang dewasa muda akan melakukan

tugas perkembangan tersebut dengan baik.⁶⁵ Tugas-tugas perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan masyarakat yang mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan pasangan membentuk keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.⁶⁶

Seseorang akan dapat belajar dan mencapai tujuan yang dikehendaknya jika memiliki suatu motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar diri individu tersebut, yang akan menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah lakunya dalam belajar.⁶⁷ Motivasi belajar mahasiswa sekarang ini yang kebanyakan hanya untuk nilai bila dilihat dari prestasi belajar itu sendiri sebenarnya tidak dapat disalahkan, prestasi belajar memang tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar itu sendiri karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Dalam proses belajar-mengajar sendiri ada faktor-faktor yang mendukung untuk menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki, yaitu pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar yang dipengaruhi oleh jumlah lingkungan dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan kembali bahwa pada hakekatnya mahasiswa merupakan individu dengan status masa dewasa awal dimana secara psikologis ia sedang melalui proses penyesuaian diri terhadap pola

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 108.

⁶⁶ E.B. Hurlock, *Psikologi...*, hlm. 252.

⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 72.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

kehidupan dan harapan sosial yang baru, sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi individu yang mampu memainkan peran baru dalam lingkungan, baik itu di dalam maupun di luar perkuliahan. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adanya identifikasi kebutuhan mahasiswa sebagai dasar dalam aplikasi pengajaran diharapkan dapat membawa dampak positif dalam membentuk mental positif mahasiswa dalam menerima materi dalam menjalani aktifitas perkuliahan. Identifikasi ini berfungsi untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi.

Apabila diperhatikan lebih lanjut, konstruksi teori psikologis mahasiswa merupakan faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor eksternal ini meliputi: (1) faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif bagi kegiatan belajar seseorang; (2) faktor psikologis, yaitu keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

B. Metodologi Pengajaran

Metodologi pengajaran memandang penting adanya pengembalian proses belajar mengajar pada hakekat pengajaran, yaitu menciptakan manusia yang kembali pada fitrahnya menjadi *Abdullâh* dan *Khalîfatullâh* sejalan dengan konsep memuliakan ilmu dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Pada bagian ini ini akan dijelaskan tentang pengajaran, bahasa Arab, komunikasi

interpersonal, metode demonstrasi, evaluasi pengajaran, serta hasil belajar, untuk selanjutnya dapat menggambarkan konstruksi teori Metodologis Pengajaran.

1. Pengajaran

Pengajaran atau pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara guru dengan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.⁶⁹ Pengajaran adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁷⁰ Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya terdapat 2 proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, dan proses mengajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁷¹

Ciri-ciri pembelajaran yang efektif meliputi:

- a. Memberikan penguatan/meningkatkan motivasi murid. Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik (*feedback*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak

⁶⁹ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 19.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 10.

⁷¹ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan, Cet. I* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 24.

borongan ataupun koreksi.⁷² Memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali sehingga dapat mengarahkan siswa kepada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.⁷³ Menunjukkan sikap antusias sebelum terjadi proses belajar mengajar, seorang pengajar perlu membangun hubungan dengan pihak murid. Hubungan yang baik sudah barang tentu akan menciptakan suasana yang baik pula dan hal tersebut sangat penting untuk menunjang usaha mencapai hasil dalam proses belajar mengajar.⁷⁴

- b. Menggunakan teknik bertanya yang merangsang respons murid. Menggunakan pertanyaan dengan baik adalah mengajar dengan baik. Oleh karena itu, dalam bertanya adalah kita membimbing siswa dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil dalam menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan pendapat yang mengatakan berpikir sendiri itu adalah bertanya.⁷⁵ Karena itu seyogianya guru menguasai berbagai teknik bertanya. Selain itu guru juga hendaknya mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang dikemukakan siswa, kemudian memberikan tanggapan positif terhadapnya. Penguasaan

⁷² Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 80.

⁷³ JJ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses belajar mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.58.

⁷⁴ Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 24

⁷⁵ JJ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses belajar...*, hlm. 62.

berbagai teknik bertanya harus disertai dengan keinginan dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, dilandasi sikap terbuka dan positif.⁷⁶

- c. Menggunakan metode yang bervariasi. Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan secara aktif.⁷⁷
- d. Pemberian penjelasan yang mudah dipahami murid. Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Misalnya antara sebab akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.⁷⁸
- e. Melakukan evaluasi. Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁷⁹ Tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan untuk mengetahui tingkat efesoensi metode-metode pendidikan yang digunakan

⁷⁶ Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 71.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 64.

⁷⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 81.

⁷⁹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 1.

selama jangka waktu tertentu tadi.⁸⁰ Evaluasi akhir direncanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan PBM. Evaluasi akhir tentunya mengacu pada perumusan tujuan yang telah ditetapkan baik spesifikasinya maupun kualifikasinya, sehingga masyarakat luas sebagai pemantau keberhasilan terakhir dapat ikut merasakan keberhasilan tersebut karena *out-put* pendidikan akhirnya dikembalikan kepada masyarakat.⁸¹ Untuk lebih mudah pengukuran keberhasilan PBM maka sebaiknya pada tiap-tiap sehabis menerangkan materi sedapat mungkin guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik lisan maupun tulisan sehingga murid juga lebih mudah mencerna dan mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan. Obyek atau sasaran penilaian adalah sesuatu yang menjadi titik pusat penilaian karena penilai menginginkan informasi tentang informasi tersebut.⁸²

- f. Menguasai kelas. Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta menyediakannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional) atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 6

⁸¹ Jamaluddin Darwis, *Dalam PBM-PAI di Sekolah* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar), hlm. 198.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 18.

beberapa abad sebelum Islam, karena bukti peninggalan sastra Arab baru dapat dicatat sejak dua abad sebelum Islam, sehingga pencatatan bahasa Arab baru bisa dimulai saat ini.⁸⁶ Berbagai macam kelebihan yang dimiliki bahasa-bahasa lain namun tidak ada yang dapat menandingi kelebihan yang dimiliki bahasa Arab sebagaimana dapat dipaparkan oleh Mahmudah mengenai bahasa Arab memiliki kelebihan yang tidak ada pada bahasa lain adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah abjad yang sebanyak 28 huruf dengan *makhrajul ḥurūf* (tempat keluarnya huruf).
- 2) *I'rab* yakni sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir pada keadaan tertentu, baik itu *rafa'*, *naṣab*, *jazam* dan *jar* yang terdapat pada isim (kata benda) dan juga *fi'il* (kata kerja).
- 3) Ilmu '*Arud* (ilmu notasi *syi'ir*) yang mana dengan ilmu ini menjadikan *syi'ir* berkembang yang sempurna.
- 4) Bahasa *ammiyah* dan *Fuṣ-ḥa*, '*Ammiyah* dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi dalam situasi formal, sedang bahasa *Fuṣ-ḥa* adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam percetakan.
- 5) Tidak adanya kata yang bersyakal dengan syakal yang sulit dibaca, seperti "*fi-u-la*".
- 6) Tidak adanya kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung.

⁸⁶ Mahmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 7.

- 7) Sedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (*al-alfāz al suna'iyah*) kebanyakan tiga huruf, kemudian ada tambahan 1, 2, 3, dan 4 huruf.⁸⁷

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Unik artinya bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti pula adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya.⁸⁸ Selain itu Bahasa Arab mempunyai berbagai faktor yang menyertainya, yaitu: *pertama*, faktor intrinsik. Faktor internal dari segi linguistik bahasa Arab membawa kecenderungan dalam masyarakat, bahwa mempelajari bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya, yang menyebabkan sikap antipasti masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami karena motivasi awal mempelajari bahasa Arab adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata daripada kepentingan yang lebih praktis pragmatis. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat dirasakan masih kurang. Sebagian umat Islam sudah merasa puas kalau pandai membaca al-Quran walaupun tidak mengerti maknanya, akhirnya mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam. Sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab sebagai yang lebih praktis pragmatis belum dipertimbangkan secara maksimal. Sementara dari sisi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh beda dengan bahasa asing lainnya. Kesulitan yang ada dalam mempelajari bahasa asing tergantung sejauhmana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa ibu dan bahasa anak. Dalam beberapa hal, sistem bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia,

⁸⁷ Ibid., hlm. 7-8.

⁸⁸ Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon, 2005), hlm. 11.

namun hal itu bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan yang tepat. *Kedua*, faktor ekstrinsik. Faktor eksternal yang timbul dalam mempelajari bahasa Arab di antaranya dari segi pengajaran. Pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Indonesia masih kurang didukung dengan faktor-faktor pengajaran ideal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan faktor pengajar. Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum yang ada dan dibentuk seringkali kurang berhasil, banyaknya materi dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki siswa, membuat para pengajar memandang hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran saja, sehingga kreatifitas para pengajar dalam membuat metode dan teknik mengajar kurang terampil. Akhirnya pengajaran bahasa Arab hanyalah memindahkan materi dari pengajar kepada para siswa. Hal ini membuat pengajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, tidak ada kreatifitas siswa. Dan membuat proses pengajaran menjadi menjemukan.⁸⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab mempunyai berbagai karakteristik unik yang membedakannya dengan bahasa lain. Hal ini terlihat salah satunya dari persepsi awal tentang bahasa Arab bahwa ia hanya merupakan bahasa untuk kepentingan ritual. Secara khusus dapat digambarkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa kesatuan kaum muslimin sedunia, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara Allah SWT dengan hamba-Nya (Rasulullah SAW) melalui al-Quran, yang tetap akan terjaga *aşlah*-nya (keaslian) sampai hari kiamat.

⁸⁹ Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi ...*, hlm. 20-21.

3. Komunikasi Interpersonal

Dalam proses belajar mengajar pada umumnya komponen peserta didik memiliki kedudukan yang pokok. Demikian halnya dalam pembelajaran bahasa Arab, posisi peserta didik dalam hal ini mahasiswa, sangat perlu mendapat perhatian. Salah satu aspek psikologis mahasiswa sebagai seorang individu adalah komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dimana ia dituntut untuk bertekad dan berusaha agar menjadi mahasiswa yang unggul, penuh semangat, penuh gairah dan penuh perhatian dalam mengikuti studi demi membina pengetahuan yang seluas-luasnya.

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.⁹⁰ Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁹¹ Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain.⁹²

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan

⁹⁰ Devito, J.A, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2007), hlm. 231.

⁹¹ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 27.

⁹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 129.

balk seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau *personal contact*.⁹³ Dalam proses komunikasi ini, ketika pesan disampaikan umpan balikpun terjadi saat itu juga (*immediate feedback*) sehingga komunikator tahu bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaiannya.⁹⁴ Rahkmat berpendapat bahwa tidak benar anggapan yang mengatakan semakin sering seseorang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka makin baik hubungan mereka.

Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Konsistensi, yaitu intensitas informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensian akan membuat kebingungan dalam mentafsirkan informasi tersebut.
- b. Ketegasan (*Assertiveness*) yang dapat membantu meyakinkan bahwa komunikator benar-benar meyakini nilai atau sikapnya. Ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan berperilaku sesuai yang diharapkan.
- c. Percaya (*Trust*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan

⁹³ Onong Effendy Uchjana, *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

⁹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi ...*, hlm. 129.

informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.⁹⁵ Ada empat faktor yang berhubungan dengan sikap percaya yaitu:

- 1) Menerima, yaitu kemampuan berhuungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan, sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, tetapi tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat – akibat perilakunya;
- 2) Empati, dianggap sebagai memahami orang lain dan mengembangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain. Melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan,
- 3) Kejujuran yang mendorong untuk percaya antara satu dengan yang lain,
- 4) Sikap sportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif akan menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam suatu situasi komunikasi daripada pesan yang didapat dari orang lain.⁹⁶

⁹⁵ Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologi* (Jakarta: Arcan, 2001), hlm. 85.

⁹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi ...*, hlm. 131-133.

- d. Sikap Terbuka yang mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.⁹⁷
- e. Bersikap Positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri orang, perasaan positif untuk berkomunikasi dan “menyerang” seseorang yang diajak berinteraksi. Perilaku “menyerang” dapat dilakukan secara verbal seperti kata “kamu jahat”. Sedangkan perilaku “menyerang” yang bersifat nonverbal berupa senyuman, pelukan bahkan pukulan. Perilaku “menyerang” dapat bersifat positif yang merupakan bentuk penghormatan atau pujian dan mengandung perilaku yang diharapkan dan dihargai. “Menyerang” negatif bersifat menentang atau menghukum hati seseorang secara fisik maupun psikologis.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa komunikasi interpersonal dalam pengajaran berkaitan erat dengan penyampaian dan penerimaan suatu materi.

4. Metode Demonstrasi

Metode secara harfiah berarti (cara). Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁹⁹ Menurut Muzayyin Arifin, pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomi. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

⁹⁸ Devito, J.A, *Komunikasi ...*, hlm. 59.

⁹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 201.

mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju ke arah tujuan tertentu.¹⁰⁰ Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta, metode adalah (cara) yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁰¹

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui dan "hodhos" yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan.¹⁰² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tata cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.¹⁰⁴ Menurut Abdul Ghafir, dalam buku metodologi pendidikan agama demonstrasi merupakan metode interaktif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu dan unsur yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁵ Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.¹⁰⁶

¹⁰⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 100-101.

¹⁰¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

¹⁰² Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

¹⁰³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 1990), hlm. 652.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 221.

¹⁰⁵ Abdul Ghafir, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 82.

¹⁰⁶ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), hlm. 107.

Kamus Inggris-Indonesia menyebut demonstrasi sebagai pertunjukkan atau tontonan.¹⁰⁷ Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.¹⁰⁸ Menurut Daryanto, metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas.¹⁰⁹

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a. Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata *demonstration (to slow)* yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.¹¹⁰
- b. Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.¹¹¹

¹⁰⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 178.

¹⁰⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 296.

¹⁰⁹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme Bagi Guru* (Jakarta: AV Publisher, 2009), hlm. 403.

¹¹⁰ Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 45.

¹¹¹ Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1990), hlm. 100.

- c. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.¹¹²

Tujuan metode demonstrasi adalah untuk menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, dan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.¹¹³ Penerapan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau *kaifiyah* suatu proses ibadah, misalnya wudlu, shalat, haji, dan materi lain yang bersifat motorik.¹¹⁴

Sedangkan fungsi metode demonstrasi antara lain: *pertama*, memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkret tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu fikih daripada hanya dengan mendengar, menjelaskan atau keterangan lisan saja dari guru; *kedua*, menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan- keterampilan ibadah pada siswa; *ketiga*, lebih mudah dan efisien dibanding dengan metode ceramah atau diskusi karena siswa bias mengamati secara langsung; *keempat*, memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat; dan *kelima*, melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pernyataan-pernyataan guru.¹¹⁵

Aspek-Aspek yang terdapat dalam metode demonstrasi yang perlu diperhatikan adalah: *pertama*, demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar

¹¹² Muhammad Zein, *Metodologi Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 177.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 403.

¹¹⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramdani, 2000), hlm. 83.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 403-404.

bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati oleh peserta didik; *kedua*, demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti oleh aktivitas peserta didik; *ketiga*, tidak semua hal dapat didemonstrasikan; *keempat*, hendaknya dilakukan dalam hal yang bersifat praktis; *kelima*, memberi pengertian dan landasan teori yang akan didemonstrasikan; dan *keenam*, memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.¹¹⁶ Selain itu metode demonstrasi dapat dilaksanakan:

- 1) manakala pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja,
- 2) bila materi pelajaran berupa ketrampilan gerak, petunjuk sederhana untuk
- 3) melakukan ketrampilan gerak dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan. manakala guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya
- 4) pengajar bermaksud menunjukkan sesuatu standar penampilan.
- 5) untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/praktek yang dilaksanakan.
- 6) untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya, dan
- 7) bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.¹¹⁷

¹¹⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 190.

¹¹⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 10-141.

Sementara itu perlu diperhatikan pula batas-batas dalam metode demonstrasi, di antaranya: *pertama*, demonstrasi akan merupakan kegiatan yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa; *kedua*; demonstrasi menjadi kurang efektif jika tidak diikuti dengan aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu pengalaman pribadi; *ketiga*, tidak semua hal dapat didemonstrasikan secara kelompok, karena terkadang bila suatu alat dibawa didalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata; dan *keempat*, jika siswa diminta mendemonstrasikan dapat menyita waktu yang banyak, dan membosankan bagi peserta lain.¹¹⁸

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh siswa dan diakhiri dengan adanya evaluasi. Adapun langkah-langkahnya metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (1) merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan; (2) mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan; (3) alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal; (4) jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas; (5) menetapkan garis-garis besar

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 141-142.

langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya; (6) memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi; (7) selama demonstrasi berlangsung memperhatikan beberapa hal, yaitu: keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa, alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas, dan telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya; (8) menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa dengan sering diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.¹¹⁹

Sementara itu faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode demonstrasi sebagai berikut: (1) memberi kesempatan peserta didik untuk mengulangi demonstrasi dengan bantuan penyaji; (2) peserta lain mengulangi demonstrasi dengan bantuan dari peserta yang sudah paham; dan (3) memberi kesempatan pada semua peserta untuk berlatih sendiri.¹²⁰ Selanjutnya tindak lanjut yang perlu digunakan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah: *pertama*, bersama peserta mengevaluasi pelaksanaan dan hasil peserta; *kedua*, mengulangi semua langkah demonstrasi, jika perlu; dan *ketiga*, memberi tugas pada peserta (membuat laporan, dan lain-lain).¹²¹

¹¹⁹ J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), hlm. 31.

¹²⁰ Daryanto, *Panduan Proses ...*, hlm. 404.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 405.

Metode demonstrasi tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.¹²²

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis dan pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain: (1) perhatian siswa lebih dipusatkan; (2) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; dan (3) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.¹²³ Djamarah menambahkan kelebihan metode demonstrasi adalah: (1) dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme; (2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; (3) proses pengajaran lebih menarik; dan (4) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.¹²⁴

Sedangkan kekurangan metode demonstrasi adalah: (1) dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak; (2) demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal); (3) tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas; (4) metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana

¹²² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 94-95.

¹²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 209.

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 91.

gaduh.¹²⁵ Senada dengan pendapat di atas, Mufarakah menyebut kekurangan metode demonstrasi adalah: (1) memerlukan keterampilan guru secara khusus; (2) memerlukan waktu yang banyak; (3) memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan; dan (4) keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan.¹²⁶ Kelemahan lain dari metode demonstrasi adalah memerlukan waktu yang cukup lama, tempat dan peralatan yang cukup; apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif; memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama alat; membutuhkan tenaga dan kemampuan yang optimal dari pendidik dan peserta didik; dan apabila peserta didik tidak aktif, metode demonstrasi tidak efektif.¹²⁷

Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstrasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.¹²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok

¹²⁵ Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 53.

¹²⁶ Anissatul Mufarakah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 90.

¹²⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 192.

¹²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar...*, hlm. 91.

bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis di sini diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata. Metode demonstrasi harusnya menjawab pertanyaan “*How to do that*” dan “*How to do this*”. Berbagai latar belakang yang mendasari pemilihan metode demonstrasi, pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Karena itu sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

5. Evaluasi

Sasaran dan fungsi evaluasi pada dasarnya merumuskan item-item pertanyaan atau statement yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.¹²⁹

Untuk mengevaluasi seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik yang dapat digunakan antara lain:

- a. Teknik penilaian melalui tes. Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu.¹³⁰ Jenis-jenis tes hasil belajar antara lain: (1) tes penempatan, yaitu tes yang disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan peserta didik dan mengetahui tingkat pengetahuan

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu PAI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 28.

¹³⁰ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 83.

yang telah dicapai; (2) tes formatif, yaitu jenis tes yang disajikan pada saat berlangsung proses belajar mengajar untuk memantau kemajuan belajar peserta didik; (3) tes sumatif, yaitu tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran/ akhir suatu jenjang pendidikan; (4) tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan.¹³¹

- b. Teknik penilaian melalui observasi. Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.¹³² Ada 3 (tiga) macam jenis observasi, di antaranya: (1) observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam waktu itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati; (2) observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya; (3) observasi eksperimental, yaitu pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.¹³³

Seorang guru melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi: *pertama*, untuk mengidentifikasi kecerdasan peserta didik; *kedua*, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran; *ketiga*, untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran; *keempat*, untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama peserta didik; dan

¹³¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 25.

¹³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 30-31.

kelima, untuk mengetahui tepat dan tidak guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian di dalam kelas.¹³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan penegasan kembali adanya indikator penilaian. Analisa yang terjadi dalam proses evaluasi diharapkan mampu menggambarkan penguasaan keilmuan sebagaimana yang telah ditentukan atau disepakati bersama. Evaluasi berfungsi sebagai: *pertama*, untuk mengidentifikasi kecerdasan peserta didik; *kedua*, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi perkuliahan; *ketiga*, untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran; *keempat*, untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama peserta didik; dan *kelima*, untuk mengetahui tepat dan tidaknya tenaga pengajar dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian di dalam kelas. Bila dikembangkan lebih lanjut maka fungsi keenam dari evaluasi adalah memastikan terciptanya kondisi pengajaran yang ideal, baik secara fisik maupun psikologis. Apapun metode pengajaran yang dipilih pada akhirnya akan kembali kepada evaluasi. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui apakah sudah berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹³⁵ Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2001), hlm. 28.

¹³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³⁶ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³⁷ Karena itulah suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun klasikal.¹³⁸

Sebagai perwujudan dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh seseorang disebut prestasi belajar. Maka dari itu prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).¹³⁹ Sedangkan menurut M. Bukhori, prestasi adalah: “Hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai”.¹⁴⁰ Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian prestasi belajar, maka akan dikemukakan terlebih dahulu definisi belajar:

- a. Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah: “Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu” .¹⁴¹

¹³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 179.

¹³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22.

¹³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 106.

¹³⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 768.

¹⁴⁰ M. Bukhori, *Tehnik-Tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan* (Bandung: Joemmar), hlm. 178.

¹⁴¹ Oemar Hamalik, *Metode Dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bansung: Tarsito, 1982), hlm. 21.

- b. Menurut Lester D. Crow dan Alis Crow, belajar adalah: “Suatu proses yang aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki”.¹⁴²
- c. Menurut Elizabeth B. Hurloch, belajar adalah: “*Learning is development that from exercise and effort*”.¹⁴³ Artinya belajar adalah suatu perkembangan sebagai hasil dari pada latihan dan usaha.

Ini mengindikasikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹⁴⁴ Untuk mencapai hasil yang terbaik diperlukan syarat-syarat agar dapat belajar dengan baik, antara lain: (1) kesehatan jasmani, badan yang sehat, tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik; (2) rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf (gila), tidak mengalami gangguan emosional; (3) lingkungan yang tenang, tidak ribut, bila mungkin jauh dari keramaian, gangguan lalu lintas dan lain-lain; (4) tempat belajar menyenangkan, cukup udara, cukup matahari, cukup penerangan; (5) tidak tersedianya bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam belajar akan turut menghambat belajar.¹⁴⁵

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

¹⁴² Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Ilmu, 1984), hlm. 321.

¹⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: International Book Company), hlm. 2-8.

¹⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 700.

¹⁴⁵ Oemar Hamalik, *Metodik Belajar Mengajar dan Kesulitan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 3-4.

a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor eksternal ini meliputi: (1) faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif bagi kegiatan belajar seseorang; (2) faktor psikologis, yaitu keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah:

- 1) kecerdasan/intelegensi peserta didik. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat,
- 2) Motivasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar,
- 3) Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu,
- 4) Sikap. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan sebagainya.

- 5) Bakat. Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁴⁶
- b. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam luar individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor eksternal ini meliputi: *pertama*, lingkungan sosial. Termasuk di dalamnya adalah : (a) lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah; (b) lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajarnya; (c) lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, dapat memberi dampak bagi aktivitas belajar peserta didik.

Kedua, lingkungan non sosial. Termasuk di dalamnya adalah: (a) lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin dan suasana yang sejuk dan tenang. Hal tersebut akan membawa pada kondisi belajar yang baik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam yang tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat; dan (b) faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, meliputi: *Hardware*, seperti gedung sekolah,

¹⁴⁶ Baharuddin, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 19-25.

alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya; *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, panduan silabi dan lain sebagainya; dan faktor materi pelajaran yang disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.¹⁴⁷

Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius dengan melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴⁸

- a. Aspek kognitif. Taksonomi tujuan pengajaran dalam kawasan kognitif menurut Bloom terdiri atas enam level yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), meliputi menyebutkan, menampilkan, dan menjelaskan; (2) pemahaman (*comprehension*), meliputi menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh; (3) penerapan (*aplication*), meliputi menerapkan, menyasikan; (4) analisis (*analysis*), yaitu pada taraf mampu memahami proses dan cara kerjanya suatu prose; (5) sintesis (*synthesis*), yaitu mampu menyatukan dari berbagai unsur menjadi satu; dan (6) evaluasi (*evaluation*),¹⁴⁹ yaitu mampu menjawab pertanyaan guru.
- b. Aspek afektif, yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat sikap/ emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma. Dalam aspek afektif terdiri atas 5 level, meliputi: (1) penerimaan (*receiving/ attending*), yaitu memperhatikan, menyimak, dan mendengarkan; (2) penanggapi (*responding*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan, dan

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 26-28.

¹⁴⁸ Mudhofir, *Teknologi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 64.

¹⁴⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 57.

menjawab pertanyaan; (3) penilaian (*valuing*), yaitu dengan ditandai penerimaan terhadap nilai yang diperoleh; (4) pengorganisasian (*organizing*), yaitu dengan memilah-milah nilai yang diperoleh, dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik; dan (5) karakteristik (*characterization*), yaitu dengan terbentuknya karakter seseorang.¹⁵⁰

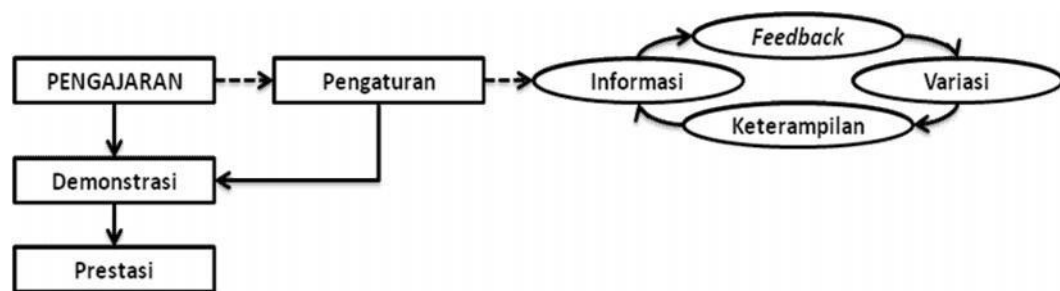
- c. Aspek psikomotorik, yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak, keterampilan tangan, menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu. Sampson membagi aspek ini menjadi lima level: (1) kesiapan (*set*), yaitu dengan menyiapkan alat untuk demonstrasi, kesiapan dalam menerima pelajaran; (2) meniru (*imitation*), yaitu dengan melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamati; (3) membiasakan (*habitual*), yaitu dapat melakukan sesuatu tanpa melihat contoh; (4) menyesuaikan (*adaption*), yaitu dapat menguasai gerakan-gerakan tertentu; dan (5) menciptakan (*origination*), yaitu sudah sampai pada taraf mahir, dapat membuat variasi sendiri.¹⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan kembali bahwa pada prinsipnya hasil belajar tercermin dari adanya perubahan perilaku, baik yang terlihat (secara fisik) maupun yang tidak terlihat (pola pikir). Hasil belajar yang diharapkan adalah adanya perubahan secara positif, yaitu pengembangan pola pikir dan perilaku nyata secara positif. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai prestasi.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 69.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan metodologi pengajaran memandang penting adanya pengembalian proses belajar mengajar pada hakekat pengajaran, yaitu menciptakan manusia yang kembali pada fitrahnya menjadi *Abdullah* dan *Khalifatullah* sejalan dengan konsep memuliakan ilmu dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt. sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 3: Konstruksi Teori Metodologis Pengajaran

Berdasarkan bagan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa konstruksi teori metodologis pengajaran dimulai dari adanya proses pengajaran itu sendiri, dimana ia sendiri harus melalui berbagai tahapan, di antaranya pemilihan metodologi yang tepat demi menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta menjamin adanya kondisi yang ideal baik. Pengajaran atau pembelajaran merupakan terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pengajar dengan peserta didik. Aktivitas pengajar adalah mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pengaturan diperlukan dalam suatu proses pengajaran mengingat ia berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional) atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi

belajar (pengelolaan kelas). Pengaturan ini meliputi pemberian informasi untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*). Selanjutnya variasi perbuatan pengajar dalam konteks proses belajar mengajar diperlukan sebagai penguat keterampilan penyajian informasi oleh dosen yang diorganisasi secara sistematis. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Salah satu bentuk metode pengajaran adalah melalui metode demonstrasi dimana ia merupakan suatu cara yang sistematis melalui aplikasi baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sistematis dikarenakan ia sebagai suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya menunjukkan urutan proses yang seringkali sulit dijelaskan dengan kata-kata dalam menjawab pertanyaan "*How to do that*" dan "*How to do this*". Pada dasarnya metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, serta diharapkan membantu peserta didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian dikarenakan dinilai lebih menarik. Dengan metode pengajaran yang tepat diharapkan prestasi sebagai hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-

aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya) dapat tercapai dengan maksimal.

Apabila diperhatikan lebih lanjut, konstruksi teori metodologis pengajaran merupakan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam luar individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor eksternal ini meliputi: *pertama*, lingkungan sosial, termasuk di dalamnya adalah: (a) lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik; (b) lingkungan sosial masyarakat atau kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajarnya; (c) lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, dapat memberi dampak bagi aktivitas belajar peserta didik. *Kedua*, lingkungan non sosial. Termasuk di dalamnya adalah: (a) lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin dan suasana yang sejuk dan tenang; dan (b) faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, meliputi: *Hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya; *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, panduan silabi dan lain sebagainya; dan faktor materi pelajaran yang disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik,

begitu juga dengan metode mengajar dosen, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.